

KAJIAN KONSEP ORGANISME SOSIAL AUGUSTE COMTE

**DALAM PENGARSIPAN FILM-
FILM TEGUH KARYA**

Muhammad Rivai Riza

Program Doktor Studi Seni
Institut Seni Indonesia Denpasar

Muhammad Rivai Riza, Bersama Miles Films, Riri Riza menyutradarai film panjang pertamanya, *Petualangan Sherina*, pada tahun 2000. Film ini sukses di *box office* dan menjadi film keluarga legendaris Indonesia. Dua tahun kemudian, ia menulis dan menyutradarai *Eliana, Eliana* (2002) yang meraih penghargaan *Young Cinema Award* dan *Netpac/Fipresci Awards* di *Singapore International Film Festival*.

Riri kemudian bergabung dalam jajaran Direksi Miles Films pada 2003. Sejak saat itu, Riri Riza juga berperan sebagai *Creative Director* di Miles dan menghasilkan film-film dengan beragam prestasi.

Sebagai sutradara, Riri Riza memiliki kecermatan dalam mengolah cerita dan film dengan skala produksi besar maupun dalam produksi yang lebih intim. Untuk ini, ia telah meraih lebih dari 15 penghargaan internasional melalui film seperti *Gie* (2005), *3 Hari Untuk Selamanya* (2007), *Laskar Pelangi* (2008), *Atambua 39°Celsius* (2012), dan *Sokola Rimba* (2013).

Pada 2016, *Athirah*, sebuah film dengan latar belakang tanah kelahirannya Sulawesi Selatan, berhasil memboyong 6 Piala Citra FFI, termasuk Film Terbaik dan Sutradara Terbaik. Pada tahun yang sama, *Ada Apa Dengan Cinta 2* menjadi *box office hits* sekaligus terpilih menjadi film pembuka pada *Focus on Asia – Fukuoka International Film Festival 2016*, yang membuktikan kepiawaian Riri menghasilkan film yang dicintai penonton juga diminati pengamat film.

Riri Riza meraih gelar Master untuk penulisan skenario film di Inggris pada tahun 2001. Ia juga menulis skenario film *Gie* (2005), *Sokola Rimba* (2013), dan film terbarunya, *Humba Dreams* (2019). Film *Paranoia* (2021), yang merupakan drama thriller pertamanya, ditayangkan perdana di dunia pada *Bucheon International Fantastic Film Festival 2021*.

Kecintaannya pada medium film, kepekaannya terhadap berbagai isu budaya dan kemanusiaan memberi warna khas pada film-film produksi Miles. Film layar lebar terbarunya, sebuah sekuel dari drama musikal legendaris, *Petualangan Sherina*, berjudul *Petualangan Sherina 2* telah tayang perdana pada September 2023 dan telah ditonton oleh 2,4 juta penonton.

Koresponden Penulis

Muhammad Rivai Riza | riririza@ikj.ac.id

Program Doktor Studi Seni

Institut Seni Indonesia Denpasar

86WM+H3C, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar
Tim., Kota Denpasar, Bali 80235

Paper submitted: 4 March 2024

Accept for publication: 26 March 2024

Published Online: 31 March 2024

Kajian Konsep Organisme Sosial Auguste Comte Dalam Pengarsipan Film-Film Teguh Karya

Muhammad Rivai Riza

Program Studi Seni Program Doktor

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: riririza@ikj.ac.id

ABSTRACT

Analog film archiving is an important activity in preserving a film work. Analog medium itself is a physical material that is susceptible to damage, thus requiring excessive care and supervision by many film archivists. This article attempts to see how analog film archiving works from a sociological aspect. Therefore, to dissect this problem, Auguste Comte's concept of social organisms is used as a theoretical basis that can explain how analog film archiving works. On the other hand, in the context of the existence of archiving, an institution is needed that carries out this work. In Indonesia there is an analog film archive called Sinematek Indonesia. This article aims to review the workings of analog film archiving initiated by Sinematek in looking at the social function of Indonesian film cultural practices. The review will then be developed to specific issues regarding the practice of archiving activities for one of the films by director Teguh Karya (1937 - 2001) entitled Face of a Man (1971). This film became the object of further study of the relationship between Comte's social organism and film archiving culture carried out by Sinematek. This article attempts to propose an explanation of the role of social aspects in film cultural practices and their contribution to the social organism of Indonesian cinema.

Keywords: *social organism, film archiving, sinematek Indonesia, Teguh karya*

ABSTRAK

Pengarsipan film analog merupakan kegiatan yang penting dalam melestarikan sebuah karya film. Medium analog itu sendiri bersifat materi fisik yang rentan akan kerusakan sehingga menuntut perawatan dan pengawasan berlebih oleh banyak pelaku arsip film. Artikel ini berusaha melihat cara kerja pengarsipan film analog yang ditinjau dari aspek sosiologis. Oleh karena itu, untuk membedah permasalahan tersebut digunakan konsep organisme sosial milik Auguste Comte sebagai landasan teoritis yang dapat menjelaskan cara kerja dari sebuah pengarsipan film analog. Di sisi lain, dalam konteks keberadaan pengarsipan, dibutuhkan lembaga yang menjalankan kerja tersebut. Di Indonesia terdapat sebuah pengarsipan film analog yang bernama Sinematek Indonesia. Artikel ini bertujuan meninjau cara kerja pengarsipan film analog yang diinisiasi oleh Sinematek dalam melihat tinjauan fungsi sosial dari praktek budaya perfilman Indonesia. Tinjauan kemudian akan dikembangkan kepada persoalan spesifik mengenai praktik kegiatan pengarsipan salah satu film karya sutradara bernama Teguh Karya (1937 - 2001) berjudul *Wajah Seorang Laki-Laki* (1971). Film ini menjadi objek kajian lanjutan atas relasi organisme sosial Comte dengan budaya pengarsipan film yang dilakukan oleh Sinematek. Artikel ini mencoba mengajukan sebuah uraian peran aspek sosial di dalam praktek budaya film dan sumbangannya bagi organisme sosial perfilman Indonesia.

Kata Kunci: *organisme sosial, pengarsipan film, sinematek Indonesia, Teguh karya*

PENDAHULUAN

Sepanjang perjalanan sejarah seni, dunia kesenian tidak pernah menjauhkan diri dari keterlibatan lingkup sosial dan kolektivitas para pekerja seni. Meskipun lukisan diciptakan oleh seniman tunggal yang berdiam diri dalam dunia soliternya, karya seni lukis diupayakan oleh banyak manusia agar karya tersebut bertahan hidup ketika dimakan waktu. Tak hanya lukisan, setiap karya seni yang berbentuk fisik akan selalu memiliki potensi gangguan degradasi wujud material. Kerajinan tangan, arsitektur indah dari gereja Abad Pertengahan dan lukisan-lukisan koleksi bangsawan memiliki kerumitan sendiri dalam mengolah kegiatan restorasi dan pengarsipan karya. Kegiatan tersebut menuntut sumber daya manusia yang banyak demi mencapai keabadian karya.

Film merupakan karya seni yang berbentuk fisik, setidaknya dalam konteks karakteristik medium analog seluloid. Perawatan *roll* film menuntut kesediaan sumber daya manusia dan material berlebih demi mencegah degradasi fisik akibat eksposur alam yang tidak diinginkan. Kompleksitas medium analog film ini tidak dapat diupayakan secara mandiri, karena membutuhkan intervensi bantuan ruang penyimpanan dalam suhu tertentu, keamanan pengetahuan mengenai zat kimiawi dan pengawasan degradasi wujud yang harus dilakukan secara konsisten. Maka sebelum digital datang, film memiliki sifat yang rentan ketika dihadapkan dengan persoalan kesehatan wujud fisik. Hal tersebut menuntut kerja kolektif sehingga dibentuk sebagai suatu organisasi dibandingkan perorangan.

Ketika pengarsipan film terjelaskan atas sifatnya yang kolektif dan berbentuk organisasi, Sinematek Indonesia hadir sebagai badan/ organisasi arsip film pertama di Asia Tenggara yang diinisiasi oleh seorang sutradara, penulis dan akademisi perfilman bernama Misbach Yusa Biran (1933 -2012). Inisiatif pendokumentasian dan

pengarsipan film ini pada awalnya adalah bagian dari Akademi Sinematografi, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta pada tahun 1970. Pada tahun 1974, gubernur DKI Jakarta yaitu Ali Sadikin memberi dukungan pada masyarakat perfilman atas inisiatif Misbach dengan mendirikan sebuah gedung Pusat Perfilman di kawasan Kuningan Jakarta. Sinematek Indonesia pun resmi berdiri sebagai bagian dari Pusat Perfilman. Sebuah pusat kajian budaya yang menjadi sumber data dan pengetahuan bagi sekian banyak proyek penelitian film dan juga upaya pengembangan film dan perfilman Indonesia.

Sinematek Indonesia adalah bukti konkrit badan/organisasi dalam kolektivitas pengarsipan film nasional, maka aspek sosiologis menjadi pintu masuk yang tepat untuk memberikan tinjauan fungsi sosial praktik kebudayaan film. Ketika membicarakan kehidupan sosial dan budaya interaksi antar manusia, Auguste Comte sang bapak sosiologi hadir memberikan pisau teoritis dalam ungkapan miliknya mengenai organisme sosial. Comte adalah seorang filsuf Prancis yang lahir pada 19 Januari 1798, di Montpellier, Prancis. Comte menciptakan istilah “positivisme” untuk merujuk pada suatu metode ilmiah yang menggabungkan pengetahuan empiris dengan pendekatan rasional. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan dan metode ilmiah harus membimbing masyarakat dan memainkan peran utama dalam mengatasi masalah sosial.

Dalam ilmu sosial, Comte mengembangkan konsep sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dan melihatnya sebagai suatu organisme sosial yang berkembang. Karya utama Comte adalah “*Course de philosophie positive*” (*Course in Positive Philosophy*) atau sebuah uraian elaboratif tentang positivisme yang terdiri dari enam volume dan “Sistem Politik dan Sosial” (*System of Positive Politic*). Dalam karyanya, ia menyusun dasar-dasar positivisme dan mempromosikan gagasan tentang evolusi sosial. Comte memandang masyarakat sebagai

suatu organisme sosial yang memiliki struktur dan fungsi tertentu. Ia berpendapat bahwa masyarakat dapat dipahami melalui analisis fungsionalnya, dengan setiap elemen yang berkontribusi terhadap stabilitas dan perkembangan keseluruhan. Auguste Comte menggambarkan masyarakat sebagai organisme sosial yang kompleks. Pandangannya terhadap masyarakat menekankan adanya integrasi dan interdependensi antara berbagai bagian masyarakat, mirip dengan fungsi organisme biologis (Pickering 566).

METODE PENELITIAN

Perfilman sebagai sebuah praktek kebudayaan dengan berbagai unsur yang membentuknya, mendapat titik temu ketika melihat perfilman dalam perspektif teori organisme budaya Auguste Comte. Film adalah sebuah proses yang saling bergantung dalam semua unsur produksi hingga distribusi dan apresiasinya. Dalam penjabaran kemudian, penulis akan mengajukan lebih jauh tentang berbagai film sebagai sebuah proses budaya yang saling terkait dan menghidupi. Dengan melihat perfilman sebagai sebuah konsep sosial yang utuh dan menyeluruh, pemahaman bahwa sebuah konsep praktik budaya dalam masyarakat harus dilihat secara lebih mendalam. Merujuk pada konsep Comte tentang organisme sosial, penulis mengajukan unsur-unsur yang dapat disebut sebagai ‘organisme sosial’ perfilman, sebagai berikut :

- * Produksi
- * Pendidikan
- * Pengembangan
- * Pengarsipan

Karena itu aspek sosiologis pada praktik budaya perfilman akan memfokuskan pada dua dari empat unsur di atas yaitu film dari sutradara Teguh Karya sebagai bagian dari sistem

produksi sekaligus bukti persoalan nyata praktik pengarsipan film nasional. Ada dua hal yang ditekankan sebagai latar rumusan permasalahan posisi Teguh Karya di dalam fungsi sosial pengarsipan film. Pertama adalah identitas kepengarangan sutradara yang terjun dalam isu sosial dan karakter bangsa. Kedua adalah gejolak pribadi sang sineas ketika dihadapkan dengan permasalahan arsip film nasional. Ketiga atau terakhir menyangkut arsip film miliknya berjudul *Wajah Seorang Laki-Laki* (1971) yang memiliki degradasi wujud fisik berlebih dibandingkan dengan karya tercatat lainnya.

Setelah melewati penjabaran latar belakang sifat dasar kolektivitas pengarsipan film, pisau teoritis organisme sosial Auguste Comte, keberadaan Sinematek Indonesia dan katalog karya Teguh Karya. Metode penelitian di dalam artikel ini adalah dengan melakukan observasi materi arsip film dan kunjungan ke arsip film. Hasil dokumentasi tersebut telah menjadi data-data yang akan mendapat tempat khusus sebagai bukti persoalan pengarsipan film di lingkup nasional.

PEMBAHASAN

Relasi Organisme Sosial dengan Pengarsipan Film

Industri perfilman adalah sebuah sistem yang saling terkait, kita dapat melihat perfilman dari perspektif teori pemikiran Comte tentang masyarakat sebagai organisme sosial. Dalam pandangan Comte, masyarakat dianggap sebagai suatu organisme yang terorganisir, dan setiap bagian dari masyarakat memiliki peran dan fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan perkembangan keseluruhan (Pickering 566). Penerapan konsep tersebut dapat dilihat pada industri perfilman dengan fokus pada persoalan produksi, pendidikan, dan pengembangan, serta

pengarsipan.

Arsip film dan para arsiparis adalah penjaga dari warisan film / gambar bergerak dunia. Adalah tanggung jawab mereka untuk menjaga warisan itu dapat diteruskan dalam kondisi presentasi yang jujur dan terbaik sebagai karya para pembuatnya.

Priambul/pembuka. Kode Etika. Edisi ke III edisi 2008, Federation Internationale des Archive du Film (FIAF)

Sebelum menguraikan relasi organisme sosial dengan Sinematek Indonesia sebagai badan/ organisasi pengarsipan film. Aspek sosiologis perfilman dapat ditemukan secara menyeluruh di dalam lingkup produksi hingga akhirnya pada pengarsipan. Kegiatan melestarikan film tidak dapat dilakukan ketika kehadiran karya itu sendiri tidak hadir. Relasi organisme sosial Comte dan budaya perfilman akan terbagi dalam dua uraian, yakni organisme dan fungsionalisme. Kedua uraian tersebut akan ditempatkan terhadap empat macam budaya perfilman yakni produksi film, pendidikan film, pengembangan film dan pengarsipan film.

Dalam konteks produksi film, kegiatan penciptaan karya film dapat dianggap sebagai salah satu fungsi organisme sosial. Analogi atas organisme di dalam produksi film terletak di dalam kehadiran perusahaan produksi, sutradara, penulis skenario, aktor, dan kru lainnya yang bekerja bersama untuk menciptakan suatu produk (film) yang kemudian akan disampaikan kepada masyarakat. Setiap elemen dalam produksi film memiliki peran atau fungsionalisme yang spesifik. Misalnya, penulis skenario memberikan kerangka cerita, sutradara mengarahkan eksekusi visual, dan aktor membawa karakter kehidupan. Semua fungsi ini harus bekerja secara harmonis untuk menghasilkan produk film yang sukses.

Kemudian dalam konteks pendidikan film, sistem pendidikan film dapat dianggap sebagai bagian dari organisme sosial yang berfokus pada perkembangan keterampilan dan pengetahuan

dalam industri perfilman. Analogi atas organisme Comte dapat dilihat dari keberadaan sekolah film, kursus, dan pelatihan menyediakan fondasi bagi individu untuk memahami dan berkontribusi pada industri ini. Pendidikan film memainkan peran (fungsionalisme) dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualifikasi dan terlatih untuk berpartisipasi dalam industri perfilman. Fungsi ini penting untuk menjaga kualitas dan inovasi di industri tersebut.

Budaya pengembangan film memiliki analogi atas organisme Comte, yakni aspek pengembangan film, seperti riset pasar, eksperimen kreatif, dan inovasi teknologi, dapat dianggap sebagai elemen pengembangan organisme sosial. Sementara itu fungsionalisme dari pengembangan film memungkinkan industri untuk terus berkembang dan berevolusi. Misalnya, eksperimen dengan teknologi baru atau pendekatan kreatif dapat membawa perubahan positif dan inovasi dalam produksi film.

Pengarsipan film sebagai macam budaya perfilman terakhir, memiliki analogi dengan organisme itu sendiri. Pengarsipan film dapat dianggap sebagai elemen yang berkontribusi pada memori kolektif masyarakat yang terkait dengan keseluruhan aspek sistem dalam perfilman. Uraian fungsionalisme pengarsipan film dapat ditemukan dalam menjaga sejarah dan warisan industri perfilman. Ini memastikan bahwa karya-karya sebelumnya tetap dapat diakses, dihargai, dan dijadikan referensi untuk perkembangan masa depan.

Secara keseluruhan kita dapat melihat industri perfilman dari perspektif organisme sosial dengan menyoroti pentingnya kerjasama antara berbagai aspeknya. Walaupun tidak setiap elemen akan dijabarkan dalam tulisan ini, namun bisa dikatakan bahwa setiap elemen harus berfungsi secara sinergis untuk menciptakan, mengembangkan, dan merawat budaya film. Sebuah nilai yang mencerminkan prinsip-prinsip positivisme dan

fungsionalisme yang dianut oleh Auguste Comte.

Sorotan pentingnya kerjasama antara berbagai aspek budaya perfilman juga tercermin secara mendalam ketika dihadapkan dengan bentuk Sinematek Indonesia sebagai sebuah badan/organisasi. Karya film yang sudah diproduksi, di distribusi dan eksibisi akan diarahkan kepada kegiatan pengarsipan demi menjaga kelestarian karya. *Roll* film merupakan medium seni film yang berbentuk fisik, hal tersebut menuntut kerjasama seluruh pelaku arsip film Sinematek Indonesia. Pengelolaan arsip film memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) dan prosedur perawatan arsip film dari *International Federation of Film Archives (FIAF)*. Prosedur pengelolaan arsip film dapat diuraikan sebagai berikut (Masril & Christiani 7-8):

1. Penerimaan Film
2. Pengecekan Kondisi dan Panjang Film
3. Penyimpanan/Penataan Film
4. Pengecekan dan Perawatan Film
5. Peminjaman Film

Pengolahan arsip film dimulai ketika film telah memasuki tahap penerimaan film. Ketika film sudah diterima oleh Sinematek Indonesia, kondisi fisik dari film akan dilakukan pengecekan. Film akan dilihat kesehatannya, apakah memiliki kecacatan atau terdapat noda-noda yang tidak diinginkan. Setelah pengecekan kondisi fisik, film akan dicatat dalam data-data panjang *roll*, dan durasi film. Kegiatan pengecekan dilakukan dengan menggunakan alat yang berasal dari sumbangan pemerintah Jepang.

Prosedur diteruskan kepada tahap penyimpanan/penataan film setelah film berhasil dilakukan pengecekan. Film akan disimpan dalam ruang penyimpanan khusus: bersuhu 19 derajat celsius dan memiliki persentase kelembaban 30%. Setelah film disimpan, Sinematek Indonesia

akan menata film-film yang masuk ke dalam kode penempatan dan diurutkan berdasarkan waktu kedatangan atau nama *production house*. Ketika semua sudah ditata sesuai prosedur, Sinematek Indonesia akan melakukan pengecekan dan perawatan secara konsisten. Apabila kondisi fisik film tidak terlalu buruk, maka perawatan akan dilakukan enam bulan sekali. Film yang sudah memiliki kondisi terlalu parah akan dilakukan proses pembuangan/pemusnahan.

Standarisasi prosedur operasional Sinematek Indonesia ini menyiratkan adanya tuntutan kerjasama di segala tahapan pengolahan arsip film. Pelaku arsip film diupayakan untuk ikut serta secara aktif demi mencapai efektivitas pengarsipan film. Ketika salah satu tahap pengolahan arsip film dilakukan secara buruk, maka rantai tahap selanjutnya akan terganggu. Fungsi sosial di dalam pengolahan arsip film dapat ditemukan dalam interaksi antar pelaku arsip film dan prosedur yang telah ditetapkan. Dinamika pengelolaan arsip film akan menciptakan praktik budaya pengarsipan film yang sesuai dengan organisme sosial Comte, setiap pelaku arsip film merupakan organisme yang turut aktif dalam menciptakan kehidupan sosial praktik pengarsipan film.

Teguh Karya dalam Katalog Arsip Sinematek Indonesia

Dalam sejarah perfilman Indonesia, sutradara dan penulis skenario bernama Teguh Karya (1937-2001) adalah sebuah fenomena khusus ketika dihadapkan dengan persoalan pengarsipan film. Ia mewariskan tiga belas karya film cerita sepanjang periode berkarya antara tahun 1971 hingga 1989, yang telah memenangkan 42 Piala Citra dan 6 diantaranya adalah untuk Teguh Karya sendiri sebagai sutradara terbaik. Karya-karyanya mengungkapkan kepiawaian Teguh Karya dalam menggambarkan realitas masyarakat Indonesia dalam berbagai tahapan sejarah Indonesia. Ia

membuat film drama remaja, drama keluarga dan juga mendorong lebih jauh ke genre film sejarah bahkan musikal. Selain membuat film yang disebut sebagai film berkualitas, film Teguh juga diterima baik di pasar film nasional.

Teguh Karya adalah lulusan Akademi Teater Nasional Indonesia dan juga pernah menjadi pengajar di almamaternya. Setelah aktif dalam dunia panggung sebagai pemimpin dan sutradara dari sanggar Teater Populer selama 5 tahun, ia memulai karir penyutradaraan film nya pada tahun 1971 dengan film berjudul *Wajah Seorang Laki-laki* yang ditulis dan disutradarainya sendiri. Film ini adalah awal dari proses kekaryaan film yang berlanjut sepanjang 12 tahun dan menunjukkan keistimewaan Teguh Karya dengan film yang menjadi pembicaraan dalam perfilman Indonesia seperti *Cinta Pertama*, *Badai Pasti Berlalu*, *November 1828* dan *Ibunda*. Beberapa karya film Teguh Karya menjadi film film yang merupakan karya klasik film Indonesia. Dalam artikel ini penulis akan melihat lebih dalam pada kajian film Teguh Karya yang masih tersimpan di pengarsipan film Sinematek Indonesia. Dengan mengambil karya pertama sutradara yang secara materi fisiknya telah berusia 52 tahun, atau setidaknya demikian jika dihitung sejak pertama kali film mengalami proses kimia di laboratorium.

The canon was reinforced by the emergence of film archives. (David Bordwell, 2014).

Film-film terbaik disusun pada saat munculnya arsip film. Dalam perjalanan sejarah film Indonesia, film Teguh Karya adalah karya yang memiliki tempat tersendiri sebagai karya yang memiliki kedalaman cerita, kekayaan tema dan budaya, serta karya Sinematografi yang bermutu. Film yang baik tentunya menggambarkan sejarah dan berbagai episode perjalanan manusia Indonesia dan juga memberi pengaruh-pengaruh budaya berikutnya. Karenanya, film Teguh Karya kemudian menjadi sandaran bagi banyak penelitian tentang Indonesia. Kesadaran tentang

pengarsipan adalah satu hal yang sangat disadari oleh Teguh Karya.

“Saya hanya perlu diberi kebebasan memilih aktor, penata kamera, cerita saya sendiri, dan satu *copy* film saya disumbangkan ke Sinematek Indonesia.” (Teguh Karya dalam Riantiarno, 1993).

Komitmen tersebut membedakan Teguh Karya dengan sutradara film Indonesia lainnya, hingga hari ini film film Teguh Karya terkoleksi di arsip Sinematek Indonesia. Upaya ini adalah salah satu bentuk dari kesadaran bahwa setiap unsur dalam sebuah masyarakat dapat berperan lebih jauh dalam membentuk sebuah organisme sosial. Walaupun seorang pembuat film seperti Teguh Karya adalah sesungguhnya memiliki fungsi yang berdiri sendiri sebagai produsen dari film yang kemudian menggerakkan struktur berikutnya seperti distribusi dan penggerak ekonomi, namun apa yang dilakukan untuk mengembangkan aspek lain dalam sebuah organisme dengan mengambil peran yang lebih luas. Tentu kita masih harus melakukan penelitian tentang kondisi dari materi film tersebut, karena sebagian diantaranya telah berusia lebih dari 50 tahun. Film-film warisan tersebut, layak kiranya mendapat dukungan untuk direstorasi atau dijaga dalam kondisi yang lebih baik agar dapat diakses masyarakat dalam waktu yang lama. Sumbangan karya film untuk pengarsipan adalah sebuah upaya yang dilakukan Teguh Karya yang membuat film film tersebut dapat dimanfaatkan lebih jauh untuk pengembangan dan pendidikan film, menjadi bagian dari sebuah organisme sosial perfilman dalam konsep Auguste Comte.

Dalam data yang tersedia di Sinematek Indonesia, seluruh film yang pernah disutradarai oleh Teguh Karya tercatat sebagai arsip film dalam format orisinil 35 milimeter dalam gudang penyimpanan film (*film vault*) Sinematek Indonesia. Berikut adalah catatan katalog arsip film-film Teguh Karya:

No	Judul Film	Tahun Produksi	Jenis Materi Arsip	Waktu Koleksi
1	Wajah Seorang Laki-laki	1971	35mm positif	Tidak tercatat
2	Cinta Pertama	1973	35mm positif	Tidak tercatat
3	Ranjang Pengantin	1974	35mm positif	Tidak tercatat
4	Kawin Lari	1975	35mm positif	1980
5	Perkawinan Dalam Semusim	1976	35mm positif	Tidak tercatat
6	Badai Pasti Berlalu	1977	35mm positif	Tidak tercatat
7	November 1828	1979	35mm positif	Tidak tercatat
8	Usia 18	1980	35mm positif	Tidak tercatat
9	Di Balik Kelambu	1982	35mm positif	Tidak tercatat
10	Secangkir Kopi Pahit	1984	35mm positif	1985
11	Doea Tanda Mata	1985	35mm positif	1987
12	Ibunda	1986	35mm positif	1987
13	Pacar Ketinggalan Kereta	1989	35mm positif	Tidak tercatat

Tabel 1. Film Teguh Karya dalam arsip Sinematek Indonesia (Maret 2023)

Film sesungguhnya adalah sebuah karya budaya yang dapat memberi pandangan lengkap tentang sebuah budaya yang hidup dalam masyarakat. Film film Teguh Karya diproduksi di masa masa yang menarik di Indonesia. Jika dianalisa berdasarkan konsep Comte, dapatlah dikatakan bahwa sebagai bagian dari organisme sosial, pengarsipan film dapat dianggap sebagai elemen yang berkontribusi pada memori kolektif masyarakat yang terkait dengan keseluruhan aspek sistem dalam perfilman.

Wajah Seorang Laki-Laki (1971): Wajah Pengarsipan Sinematek Indonesia

Film pertama yang disutradarai Teguh Karya adalah *Wajah Seorang Laki Laki*. Film ini diproduksi dan dirilis pada tahun 1971, sebuah era yang sangat penting mengingat tidak lama setelah perubahan Indonesia dari apa yang biasa disebut sebagai orde lama Soekarno ke orde baru Soeharto. Pada saat itu, Indonesia mulai menjajaki berbagai kemungkinan baru demokratisasi dan perubahan menuju masyarakat yang lebih terbuka. Film *Wajah Seorang Laki Laki* bersetting

sebuah sudut Jakarta pada awal abad kedua puluh. Adalah menarik ketika menyaksikan tokoh tokoh dalam film ini sebagai karakter yang hidup dalam transisi masyarakat yang mulai memiliki kesadaran nasionalisme, kesadaran bahwa mereka adalah bangsa yang terjajah oleh orang kulit Putih dari Eropa.



pada waktu rilis film tersebut dapat diperkirakan Bahwa materi film ini telah berusia setidaknya 40 tahun. Film ini adalah materi 35mm terdiri dari 6 *reel* (gulungan) dalam kontainer plastik terpisah. Masing masing sepanjang kurang lebih 700 *feet* film. Kondisi secara fisik baik kecuali beberapa kerusakan perforasi dan masih dalam kondisi kering dan tidak lembab. Tidak tercium aroma asam kimia. Materi arsip film ini terus menjalani perawatan rutin dengan proses penggulangan. Saat penulis melakukan pemeriksaan tidak terdapat kekurangan bagian dari film kecuali beberapa penyusutan yang menyebabkan operator pemutaran harus mengulang proses *trading* atau pengaitan perforasi film (Wawancara Firdaus, Sinematek Indonesia, 2023)



Gambar1-2. Kanister roll film *Wajah Seorang Laki-laki* dalam format seluloid 35mm.(Foto Penulis di Sinematek)

Berdasarkan wawancara pihak pengawas gudang penyimpanan koleksi atau film vault Sinematek Indonesia, materi tersebut tersedia dalam kondisi cukup baik dan dan bisa di akses untuk pemutaran. Saat penulis memeriksa materi arsip, dua *reel* pertama dari materi seluloid 35mm mengalami penyusutan yang membuat kondisi perforasi menjadi terganggu dan penulisan pun memutuskan untuk melakukan penelitian ulang dengan menggunakan materi duplikasi dalam format film 16mm.

Data tentang pengkoleksian film ini sendiri tidak ditemukan di Sinematek, namun jika merujuk





Gambar 3-6. Kondisi materi film seluloid 35mm film *Wajah Seorang Laki-laki*. (Foto penulis di Sinematek Indonesia, Juli 2023)

Film adalah dokumen visual yang menggambarkan kondisi kehidupan dan pemikiran masyarakat di masa lalu. Arsip karya film dapat memberi gambaran kondisi sosial dimana film tersebut diproduksi dan kondisi khalayak penikmatnya. Keberadaan pengarsipan film menjadi pendorong kajian tentang sebuah periode budaya yang melingkupinya, pola pikir para penulis dan pencipta karya sinematografinya dan juga penerimaan dari penonton bisa diidentifikasi kemudian dikaji dalam berbagai pendekatan analisis. Oleh karena itu, pengarsipan film adalah unsur penting dari organisme sosial yang akan mendukung pemahaman menyeluruh tentang satu masyarakat yang menjadi target pasar sebuah film. Dengan keutuhan ini film kemudian bisa menjadi sebuah bagian dari identitas masyarakatnya.

Secara fungsional, pengarsipan film adalah sebuah lembaga yang melakukan berbagai upaya pendokumentasian dan pelestarian film sebagai bagian dari sejarah Indonesia dan juga warisan dari sebuah era dalam industri perfilman. Dengan pengarsipan pula karya film, dalam hal ini film film Teguh Karya Masih dapat diakses, dinilai dan dihargai dan menjadi referensi bagi sineas hari ini dan di masa depan untuk membuat karya karya yang lebih baik.

Pada tahun 1984 Dewan Film memutuskan membuat *copy* film film Indonesia yang diunggulkan dalam FFI untuk didepositokan

di Sinematek Indonesia. Jadi SI punya koleksi film bagus. Namun, film tersebut bukan koleksi arsip. Dewan Film / pemerintah memakainya untuk dikirim ke festival dan sebagainya. Jadi SI hanyalah tempat menumpang film milik Dewan Film. (Yusa Biran, 1998). Dalam Undang-Undang Perfilman No. 33 yang resmi diterbitkan pada tahun 2009, disebutkan bahwa pemerintah pusat maupun daerah memiliki kewajiban mendukung kegiatan pengarsipan film baik yang dilakukan oleh perseorangan, organisasi maupun pemerintah. Namun, sejak Undang undang ini resmi diberlakukan, kecuali dukungan pada program-program / kegiatan di Sinematek Indonesia, lembaga ini belum berhasil mengajukan sebuah kerja sama yang bersifat bersifat struktural dan strategis, misalnya untuk untuk menambah atau menjaga keberlangsungan koleksi.

Pada tahun 2019, pemerintah kemudian menerbitkan sebuah peraturan menteri yang melaksanakan perintah tentang kebijakan pengarsipan dari Undang Undang tersebut. Peraturan pemerintah yang diterbitkan menteri ini berisi aturan teknis pelaksanaan kegiatan pengarsipan film (Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2019 tentang pengarsipan film). Peraturan ini mendeskripsikan kegiatan pengarsipan film dan posisi pemerintah dalam pengarsipan film secara lebih detail. Pemerintah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kegiatan pengarsipan film, siapa saja yang (dapat) menjadi pelaku pengarsipan film, jenis jenis materi film yang diarsipkan. Dalam peraturan pemerintah ini disebutkan pula tentang perlindungan terhadap materi arsip film yang menyebutkan bahwa diperlukan upaya pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan restorasi terhadap materi arsip film agar tidak hilang, rusak, hancur dan musnah.

Dalam satu pasal dari Peraturan ini, dijabarkan tentang Pusat Pengarsipan Film Indonesia yang akan menjadi sebuah lembaga resmi yang mengatur pelaksanaan dari kegiatan pengarsipan dengan bertanggung jawab kepada menteri dan mengatur

kegiatan pengumpulan, pengelolaan, autentikasi dan pelestarian (restorasi), dengan bekerja sama dengan pihak-pihak yang mengadakan kegiatan pengarsipan film.

Pengkoleksian film di Sinematek Indonesia membutuhkan dukungan dana yang berkelanjutan. Keterbatasan dana akan menghambat proses perawatan materi arsip dan pengembangan kapasitas karyawan pengarsipan. Perawatan materi film seluloid membutuhkan disiplin dan prosedur teknis yang khusus dimana penyimpanan film atau film vault membutuhkan pengaturan temperatur dan kelembaban udara. Sinematek juga membutuhkan staf dengan kapasitas khusus yang selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan berbagai pengetahuan baru tentang pengarsipan.

Sinematek Indonesia yang memiliki koleksi film Indonesia sejak tahun 1930-an, sebagian koleksi telah berada dalam kondisi kerusakan kimiawi yang biasa disebut sebagai *vinegar syndrom* atau penyakit asam. Kondisi ini membuat kemungkinan melakukan pengkajian pada film Indonesia mengalami keterbatasan. Sementara proses digitasi atau restorasi juga membutuhkan biaya yang cukup besar.

Dengan keterbatasan yang ada, Sinematek Indonesia telah menjadi bagian dari beberapa inisiatif penting dalam upaya restorasi film klasik Indonesia. Pada tahun 2011, film *Lewat Djam Malam* (Usmar Ismail, 1953) berhasil diselamatkan dalam sebuah proses restorasi yang diinisiasi oleh Museum Nasional Singapura. Proses teknis dilakukan bekerja sama dengan lembaga restorasi film yang diakui dunia bernama *L'immagine Ritrovata* di Bologna Italia, dengan dukungan publikasi dari lembaga *World Cinema Project* yang diinisiasi sutradara kelas dunia Martin Scorsese. (Pasaribu, 2021). Dalam peraturan pemerintah tentang pengarsipan film, disebutkan bahwa pemerintah memberikan dukungan pada pelaku kegiatan pengarsipan film. Kita tentu bisa mengharapkan bahwa di masa

depan segala pengembangan Sinematek Indonesia akan lebih baik.

SIMPULAN

Dalam konteks sosiologi, film adalah hasil karya cipta manusia yang dapat menjadi gambaran dari kebudayaannya. Film adalah juga sebuah karya kolaboratif yang kemudian menciptakan sebuah proses sinergis antara para pembuatnya: produser, penulis, sutradara, aktor dan para pekerja kreatif film lainnya. Film dapat dilihat dalam sebuah kajian teori positivisme Auguste Comte, khususnya dalam konsep Organisme Sosial, dimana layaknya organisme biologis, setiap unsur yang menjadikan film sebagai gambaran kebudayaan adalah bagian dari struktur yang memiliki fungsi masing-masing. Semua unsur dalam perfilman ini, mulai produser hingga pengarsipan memiliki fungsi yang akan membentuk dan mempengaruhi stabilitas dan perkembangan film itu sendiri. Di sebuah bangsa besar dengan keragaman kebudayaan, adalah penting bagi kita memahami film dalam sebuah keutuhan. Sehingga film Indonesia bisa terus menjadi bagian dari percakapan budaya, bagian dari kehidupan masyarakat dan juga menjadi cerminan kemampuan bangsa Indonesia dalam pergaulan Internasional.

Teguh Karya adalah seorang sutradara film Indonesia yang telah memberi sumbangan signifikan bagi organisme sosial perfilman Indonesia. Film film Teguh Karya yang dibuatnya mulai 1971 hingga 1989 telah menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia. Film-film Teguh Karya mencerminkan kemampuannya dalam aspek penceritaan, representasi kekayaan budaya Indonesia, keterampilan dramatis dan teknis sinematografis. Dalam bukunya *Cultural Specificity of Indonesian Cinema*, akademisi perfilman David Hanan dari Monash University Australia mengungkapkan bahwa Teguh Karya

adalah sedikit dari sutradara Indonesia yang memiliki perhatian pada kekayaan latar belakang regional Indonesia melalui penokohan dalam film-filmnya (David Hanan, 2019).

Pengarsipan film menjadi faktor penentu dalam pemenuhan fungsi budaya dari karya film. Jika melihat contoh Teguh Karya, ketersediaan film film yang dibuatnya selama hampir dua puluh tahun dalam pengarsipan Sinematek adalah jalan untuk kajian lebih mendalam tentang film Indonesia dan berbagai konteks seputar penciptaannya. Melalui koleksi Sinematek Indonesia warisan pengetahuan dari film film Teguh Karya dapat terus dipelajari dan dikembangkan potensinya oleh generasi kini dan masa depan.

Sinematek Indonesia dan kerja pengarsipan film di sana telah menjadi bagian penting dari Organisme Sosial perfilman. Sebuah lembaga yang telah menjadi bagian dari tata hubungan antara yang saling menghidupi dan memberi ruang bagi pengembangan di masa depan. Comte mengingatkan kita bahwa pengembangan perfilman harus dilakukan secara menyeluruh karena semua unsur saling bergantung satu dengan yang lain.

KEPUSTAKAAN

Pickering, Mary. 1993. *August Comte, An intellectual Biography*. Cambridge, UK. Cambridge UP.

Riantiarno, Nano. 1993. *Teguh Karya dan Teater Populer 1968 - 1993*, Jakarta, Sinar Harapan.

Biran, Misbach Yusa, 2009. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin film di Jawa*, Jakarta, Komunitas Bambu .

Biran, Misbach Yusa, 1998. *Ikhtisar Sejarah Sinematek Indonesia*. Jakarta. Sinematek Indonesia

FIAF, *Code of Ethics*. 2009. Federation Internationale des Archives du Film.

Bordwell, David. 2014. “*A Celestial Cinémathèque? or, Film Archives and Me: A Semi-Personal History*”. davidbordwell.com.

Pasaribu, Adrian Jonathan, 2021. *Current, An Indonesian Classic in a New Light*. Criterion Collection.

Masril, Reagia S., dan Lydia Christiani. “*Analisis Pengelolaan Arsip Film dan Kualitas Layanan Pegawai Sinematek Indonesia*.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, vol. 5, no. 1, 2 Jan. 2016, pp. 111-120.

Undang Undang Negara Republik Indonesia. 2009. UU No.33 tahun 2009 tentang perfilman. 2009.

Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia.2019. Permen No.41 tahun 2019 tentang pengarsipan film.

Filmografi :

Karya, Teguh. *Wajah Seorang Laki Laki, 1971*. Film. Produser Turino Djunaedi, Produksi Sarinande Film. Film.